

NUGROHO NOTOSUSANTO : PERANNYA PADA PUSAT SEJARAH ABRI (1964-1982)

Ninda Maulidia¹, Abdul Syukur², Humaidi³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta
Email: maulidianinda14@gmail.com; abdulsyukur38@unj.ac.id;
humaidi@unj.ac.id

***Abstract:** The establishment of the ABRI Historical Center was a form of focusing attention on projects that illustrate the military's role in the revolution and in destroying the coup attempt. This study aims to determine the life journey, career, and dedication of Nugroho Notosusanto in the world of historians and his role when he served as head of the Abri History Center in 1964-1982. The sources used in this research are primary sources and secondary sources obtained from books and journals related to the role of Nugroho Notosusanto in the ABRI History Center. based on the results of research conducted that history is a discipline in Indonesia whose emergence is still warm and the tradition of critical historiography is developing. Since Indonesia's independence was born, history has been used to foster national pride. with the establishment of the ABRI Historical Center it proved beneficial for the military because a year after it was built, there was an attempted coup. This paper is very important because it consolidates the Army's reporting on the coup and presents a chronological report on the involvement of the PKI.*

***Keywords:** Independence, ABRI, History, Indonesia*

Abstract: Dibentuknya Pusat Sejarah ABRI adalah salah satu bentuk untuk memusatkan perhatian pada proyek-proyek yang menggambarkan peran militer dalam revolusi dan dalam menghancurkan usaha kudeta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan hidup, karir, serta pengabdian Nugroho Notosusanto dalam dunia sejarawan dan perannya pada saat menjabat sebagai kepala Pusat Sejarah Abri tahun 1964-1982. Sumber yang digunakan dalam penelitian adalah sumber primer dan sumber sekunder yang didapat dari buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan peran Nugroho Notosusanto di Pusat Sejarah ABRI. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa sejarah menjadi suatu disiplin ilmu di Indonesia yang kemunculannya masih hangat dan tradisi historiografi yang kritis sedang berkembang. Semenjak kemerdekaan Indonesia telah lahir, sejarah dipergunakan untuk menumbuhkan kebanggaan nasional. Dengan dibentuknya Pusat Sejarah ABRI ini terbukti bermanfaat bagi militer karena setahun setelah dibangun, terjadilah usaha kudeta. Tulisan ini sangat penting karena mengkonsolidasi pemberitaan Angkatan Darat perihal kudeta dan menyampaikan laporan secara kronologis mengenai keterlibatan PKI.

Kata kunci: Kemerdekaan, ABRI, Sejarah, Indonesia

PENDAHULUAN

Ada beberapa isu yang muncul terkait dengan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Kita tidak hanya dihadapkan pada sesuatu yang bersifat politis seperti pembangunan parlemen, ketertiban hukum, pembagian wilayah politik, hingga pengangkatan kepala negara dan wakilnya. Selepas kemerdekaan, Indonesia masih digolongkan sebagai Negara yang rapuh dan belum siap yang merupakan menjadi sebuah masalah penting untuk tetap mempertahankan Indonesia. Angkatan Bersenjata Republik Indonesia merupakan kemajuan organisasi yang dimulai dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Kemudian,

pada saat itu pada tanggal 5 Oktober 1945 berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan untuk mengerjakan pembangunan dengan dasar militer internasional, diubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Dalam perkembangan berikutnya, upaya pemerintah untuk menyempurnakan angkatan bersenjata berlanjut, sambil berjuang untuk tegaknya kedaulatan dan kemerdekaan bangsa. Tugas dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai alat pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk melaksanakan kebijakan pertahanan negara untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah dan melindungi keselamatan bangsa, menjalankan operasi militer untuk perang dan operasi militer dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional.

Pada tahun 1960, Pusat Sejarah ABRI menerangkan bahwa upaya (Partai Komunis Indonesia) PKI untuk menguasai semua bidang didalam negara dan masyarakat akhirnya membawa ke dunia sejarah. Karena mendapat dukungan yang semakin kuat dari Presiden untuk kekuasaan Komunis pada saat itu, PKI berhasil meningkatkan pengaruhnya terhadap politik nasional. Pada tahun 1962, suasana politik sudah banyak berganti. PKI membuat usaha-usaha untuk menciptakan sesuatu tulisan yang berisikan tentang satu-satunya sejarah Perjuangan Indonesia versi PKI. Tulisan itu akan berlaku bagi untuk masyarakat Indonesia, hal ini membuat masyarakat Indonesia merasa tegang dan khawatir. Pada saat itu, pemimpin ABRI menganggap bahwa pengerahan usaha untuk menciptakan sesuatu tulisan yang berisikan tentang satu-satunya sejarah Perjuangan Indonesia versi PKI sangat berbahaya bagi usia muda, membahayakan pelestarian sistem ideologi Pancasila dan memusnahkan Saptamarga. Akibat dari permasalahan yang sedang berkembang ini, Menko Hankam/Kasab Jenderal TNI Dr.A.H. Nasution membentuk kelompok peneliti untuk mengamati dan menyusun penulisan sejarah versi Angkatan Darat tentang sejarah perjuangan bersenjata bangsa Indonesia. LatarBelakang berdirinya Pusat Sejarah ABRI bertujuan untuk kepentingan politik dan menjaga versi sejarahnya sendiri serta untuk membantu Menhankam/Pangab dalam merumuskan pendekatan-pendekatan sejarah dan tradisi Hankam/ABRI dengan segala unsurnya, serta pengendalian dan

pengembangan kebijaksanaan tersebut. Nugroho Notosusanto yang kala itu mengisi posisi Rektor III Universitas Indonesia dipercaya untuk bergabung dengan fokus Sejarah ABRI dan menghormati Jenderal Nasution sebagai pelopor militer yang efektif dan pemuja nilai sejarah. Nugroho memuji upaya Jenderal Nasution untuk mencatat sejarah dan ia sangat tertarik dengan rencana Nasution tentang gagasan “Pertahanan- Keamanan rakyat semesta” atau strategi gerilya yang digunakan dalam kerusuhan 1945-149.

Berdasarkan latarbelakang diatas dapat dikatakan bahwa dibentuknya Pusat Sejarah ABRI adalah salah satu bentuk untuk memusatkan perhatian pada proyek-proyek yang menggambarkan peran militer dalam revolusi dan dalam menghancurkan usaha kudeta. Pusat Sejarah ABRI sendiri dapat dilihat sebagai institusi yang mengemban tugas melestarikan dan menanamkan nilai-nilai khusus kesejarahan dalam perjuangan bangsa, khususnya perjuangan militer. Nugroho Notosusanto selain menjadi Rektor Universitas Indonesia ia juga menjabat sebagai Kepala Pusat Sejarah ABRI yang leluasa mengembangkan keahliannya sebagai sejarawan militer pada ranah yang berbeda dari tradisi kampus.

Tulisan mengenai Nugroho Notosusanto tidak terlalu banyak yang membahas. Topik penelitian sejenis telah dilakukan oleh Wira Syahputra berjudul *Implementasi Kebijakan Nugroho Notosusanto dalam Pengajaran Sejarah di SMA* yang dimuat dalam jurnal *Istoria* volume 12 tahun 2016. Penelitian tersebut membahas tentang kebijakan Nugroho Notosusanto dalam pengajaran di SMA saja, sementara penelitian yang ingin peneliti lakukan lebih difokuskan pada sosok Nugroho Notosusanto yang merupakan seorang Sejarawan dan perannya saat menjabat sebagai Kepala Pusat Sejarah ABRI (1964-1982).

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pembatasan secara *temporal* (waktu). Batas temporal yang ditetapkan oleh peneliti adalah tahun 1964- 1982. Batas awalnya adalah tahun 1964, ketika Nugroho Notosusanto menjadi kepala Pusat Sejarah ABRI. Kemudian batas akhir penelitian ini pada tahun 1982, yaitu ketika Nugroho Notosusanto terakhir menjabat sebagai kepala Pusat Sejarah ABRI kemudian menjadi Rektor UI dan merangkap jabatan sebagai Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia dan tidak dapat melanjutkan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia karena meninggal dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan hidup, karir, serta pengabdian Nugroho Notosusanto dalam dunia sejarawan dan perannya pada saat menjabat sebagai kepala Pusat Sejarah ABRI tahun 1964-1982.

METODE

Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah sumber primer dan sumber sekunder yang didapat dari buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan peran Nugroho Notosusanto di Pusat Sejarah ABRI. Sumber primer yang digunakan berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang memuat atau berhubungan dengan Nugroho Notosusanto. Serta beberapa surat kabar dan majalah yang di dapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Salemba, Perpustakaan Nasional republik Indonesia Medan Merdeka, Dinas Dokumentasi Pusat Sejarah ABRI, Perpustakaan Pusat Sejarah ABRI serta wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal berdirinya Pusat Sejarah ABRI

Tujuan awal yang menjadi latar belakang pembentukan Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI adalah dari pentingnya kesejarahan dalam rangka membina mental dan membentuk kesadaran para prajurit. Oleh karena itu, sesuai dengan semboyan ABRI atau TNI saat ini menjadi sebuah integrasi yang kuat yang dapat mewujudkan cita-cita keutuhan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Sejarah juga dapat dijadikan sarana pembentuk pendapat umum yang efektif, alat politik yang ampuh, dan sebagai pembenaran tingkah laku politik dan mendoktrinasi masyarakat dengan tujuan memutarbalikan fakta sejarah. Anwar sanusi merupakan tokoh PKI yang menjabat sebagai Wakil Sekretaris Jenderal Front Nasional berinisiatif membuat usaha-usaha untuk menciptakan sesuatu tulisan yang berisikan tentang satu-satunya sejarah Perjuangan Indonesia versi PKI.

Lalu Tulisan dalam bentuk buku itu digunakan untuk mengganti buku-

buku sejarah yang ditulis sebelumnya sehingga dapat menguntungkan PKI. Sasaran yang dituju adalah generasi muda, untuk mengubah pendapat umum. Penulisan sejarah ini merupakan strategi yang disusun PKI untuk melakukan serangan ofensif. Dampak PKI di Indonesia juga semakin menonjol setelah Presiden Sukarno mengeluarkan Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959 dan melakukan strategi politik luar negeri yang sangat agresif dalam membatasi Nekolim di tahun-tahun-tahun awal 1960-an.

Hanya Militer yang merupakan pencegah mendasar PKI untuk berkembang dan memperluas pengaruhnya di Indonesia . Sebagai pelaksana, Mokoginta merekrut para sejarawan dari Angkatan dan Polri, serta sejarawan dari Universitas Indonesia yang dipimpin oleh Pembantu Rektor III Universitas Indonesia, Drs. Tim ini berhasil menyelesaikan tugas.

Nugroho Notosusanto di Pusjarah ABRI

Pengabdian Nugroho Notosusanto kepada militer berawal dari pengenalannya terhadap Jenderal Suwanto yang merupakan paman dari Irma Savitri, istri Nugroho Notosusanto. Jalur pertama yang Nugroho lakukan pada militer adalah mengajar di SESKOAD berkat pengenalannya itu. Jenderal Suwanto merupakan seorang pemikir yang memiliki visi untuk menjadikan SESKOAD sebagai lembaga pendidikan «think tank» dari Angkatan Darat yang merupakan wakil komandan SESKOAD pada periode 1960-1966. Pada saat itu, Nugroho diminta untuk mengajar sejarah kepada staf perwira yang ada di SESKOAD.

Di SESKOAD sendiri para pengajar yang dibentuk oleh Jenderal Suwanto ini mulai mendidik dan mempersiapkan para perwira Angkatan Darat yang nantinya akan menjadi pemegang kekuasaan di Indonesia. Ilmu sejarah di Indonesia masih mengalami ketertinggalan dan belum berkembang seperti ilmu-ilmu yang lainnya. Sejarawan Akademik seperti Nugroho Notosusanto masih berjumlah sedikit di Indonesia, dan kehadirannya sebagai intelektual sipil yang memiliki pandangan mengenai militer memberikan cahaya untuk merealisasikan tugas militer yaitu dengan penulisan sejarah Indonesia yang dekat dengan

militer. Masyarakat Indonesia dibuat tengang oleh usaha-usaha dari Partai Komunis Indonesia beserta para pendukungnya untuk menciptakan satu- satunya sejarah Perjuangan Nasional yang akan berlaku bagi seluruh warganegara Indonesia.

Buku-buku yang tidak sesuai akan dilarang. Pada suasana inilah beberapa pihak yang menolak dengan usaha-usaha tersebut bekerja keras untuk menerbitkan buku-buku Sejarah yang bebas versinya sebelum sempat dilarang/dihapus oleh kekuatan PKI. Nasution yang membentuk suatu Biro Khusus urusan Sejarah di dalam lingkungan Staf Angkatan Bersenjata dengan tujuan khusus menghadapi PKI didalam suatu pertarungan pada bidang sejarah. Nasution mengumpulkan dan membentuk tim peneliti yang akan meneliti dan menulis Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia versi Angkatan Darat.

Karya sejarah dengan lima periode ini menggambarkan apa yang akan menjadi format sejarah Orde Baru pada umumnya. Setelah Nugroho dan tim berhasil menyelesaikan buku Sejarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia pada tahun 1964, dengan tujuan untuk melawan versi sejarah yang dibuat oleh Sanusi, buku Sedjarah Singkat Perdjjuangan Bersendjata Bangsa Indonesia menekankan pada peristiwa Madiun. Tersirat dalam buku ini bahwa pelajaran yang dapat ditarik dari Peristiwa Madiun ialah bahwa bangsa Indonesia selalu harus membela dan mempertahankan persatuan dalam menghadapi ancaman dari luar walaupun terdapat perbedaan pemahaman atau pendapat di antara kelompok sendiri. Nasution meminta Nugroho untuk menjabat sebagai kepala di lembaga baru yang bernama Biro Khusus Urusan Sejarah pada Staf Angkatan Bersenjata di tahun 1964.

Pada akhir tahun 1965, perubahan politik yang terjadi setelah kudeta Gerakan 30 september membuat posisi Nugroho di dalam Biro Khusus Urusan Sejarah semakin bertambah penting. Nugroho menyampaikan laporan yang berjudul 40 Hari Kegagalan G30s . Kegiatan mengajar dan meneliti pada jurusan Sejarah FSUI tetap dijalankan dan ditambah tugas baru yang ia pegang sebagai

Pembantu III Rektor UI. Nugroho mengajak beberapa staf pengajar muda dan mahasiswa jurusan sejarah di FSUI untuk melakukan «gerakan penulisan sejarah» yang membahas tentang peranan militer dalam sejarah Indonesia.

Perannya dalam mewariskan nilai-nilai sejarah TNI melalui hasil karyanya

Selanjutnya Nugroho Notosusanto kembali membuat kontroversi mengenai penyelidikan hari lahir pancasila. Ia mulai melakukan penyelidikan tentang asal-usul pancasila yang menjadi sebuah proyek sejarah yang dirancang untuk melepaskan Sukarno dengan pancasila. Pada tahun 1970an, Nugroho menyampaikan pendapatnya bahwa hari lahir pancasila sebenarnya bukan pada 1 Juni 1945, dimana Sukarno pertama kali menyampaikan ide pancasila itu, melainkan pada tanggal 18 Agustus 1945 saat pancasila bersama UUD 1945 secara hukum disahkan. Satu-satunya penggali pancasila sebenarnya bukanlah Soekarno. Ia adalah merupakan orang pertama yang hanya mengumumkan lima sila (Pancasila). Pendapat Nugroho ini didasari atas pidato M. Yamin pada tanggal 29 Mei 1945 di depan panitia persiapan kemerdekaan yang muncul dalam publikasi Naskah persiapan Undang-Undang Dasar 1945 yang berisi tentang konsep-konsep kepancasilaan. Kemudian Nugroho juga menciptakan sebuah tulisan yang berisikan mengenai pandangannya sendiri tentang «Rumusan Pancasila yang Otentik».

Maksud dari hasil tulisannya ini adalah pemerintah sudah benar secara historis menetapkan rumusan Pancasila yang «otentik» sesuai dengan apa yang ada di dalam UUD 1945. Selain itu Nugroho juga menyebarkan ideologi anti-komunisme melalui karya-karyanya salah satunya adalah dengan dibuatnya film Pengkhianatan Gerakan 30 September. Film ini dikeluarkan pada tahun 1983 dan disutradarai oleh Arifin C. Noer. Film Pengkhianatan Gerakan 30 September ditayangkan di TVRI pada setiap tanggal 30 September sepanjang periode orde baru dan sangat diwajibkan bagi kalangan masyarakat Indonesia untuk menonton film tersebut.

Museum ABRI dibangun dalam bentuk diorama dan penyajian sejarah perjuangan dan peranan ABRI dalam bentuk 3 dimensi. Koleksi pertama pada museum ini hanya terdapat dua puluh diorama termasuk perjuangan

kemerdekaan. Duapuluh diorama ini meliputi gambaran awal pembentukan militer dan beberapa pertempuran utama. Beberapa diorama juga berisikan tentang perkembangan Angkatan Udara, Angkatan Kepolisian, dan Angkatan Laut. Dengan didirikannya Museum ABRI Satriamandala adalah mencerminkan suatu rasa bangga yang baru pada militer Indonesia dan kebutuhan untuk menaikkan wibawamiliter pada masyarakat.

Saat sebelum dibentuknya museum ini, Nugroho telah melakukan observasi tentang beberapa museum-museum militer yang terkenal di luar negeri. Beberapa museum militer yang dikunjungi oleh Nugroho adalah museum Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut di Prancis, Imperial War di Inggris, Royal Netherlands Army Museum di Belanda, Museum angkatan Bersenjata di Yugoslavia dan Australian War Memorial.

Museum ABRI Satriamandala terletak di Jalan Gatot Subroto, lebih tepatnya di Wisma Yaso yang merupakan sebuah rumah bekas bergaya Jepang yang dimiliki oleh isteri Soekarno yang berdarah Jepang, Dewi Soekarno. Sebelum itu Nugroho sudah mengajukan permintaan pendirian museum yang berlokasi di Istana Cipanas atau Istana Bogor, tetapi permohonan tersebut tidak dikabulkan. Nama «Satriamandala» adalah nama yang dipilih oleh presiden Soeharto untuk museum ini yang memiliki arti yaitu lingkungan kramat para satria dan juga memberi pancarana kebesaran kepada museum ini. Diah berpendapat bahwa buku ini telah menjelekkkan profesi mereka sendiri dan menjadi orang yang menyesuaikan diri dengan zamannya. Diah memberikan kritikan dan menyatakan bahwa sangat penting untuk memeriksa kembali dengan sangat kritis buku Sejarah Nasional Indonesia ini. Karena buku Sejarah Nasional Indonesia ini nantinya akan digunakan dalam pengajaran sejarah pada sekolah dasar sampai tingkat tinggi yaitu Universitas. Diah merasa buku ini wajib direvisi karena menyesatkan dan meracuni pikiran generasi selanjutnya di Indonesia mengenai Soekarno. Ia menyarankan agar buku ini dapat direvisi dan tidak dicetak.

Kritik diah memberikan sedikit indikasi mengenai isi Sejarah Nasional Indonesia dan tentang pola mengecilkan peran kaum nasionalis dan menjelekkkan

presiden Soekarno. Didalam Volume Enam, teori Nugroho yang kontroversial yaitu bukan tentang Soekarno yang pertama kali merumuskan Pancasila, tetapi Muhammad Yamin terus diulang. Pada Volume ini menjelaskan bahwa yaminlah yang pertama kali merumuskan lima sila itu, sedangkan tiga hari kemudian Soekarno baru menamakan sila-sila itu «Pancasila». Nugroho menerima kritikan yang pedas itu namun tidak berbuat apa-apa, dan buku Sejarah Nasional Indonesia ini tetap berjalan sesuai rencana, Nugroho tidak menjadikan hal itu sumber rasa malu untuk dirinya sendiri, dan justru membuat Nugroho menerima banyak pujian. Tetapi, rupanya untuk merevisi dan menarik kembali peredaran buku tersebut, program sejarah yang berisikan politik tetap terus dijalankan oleh Nugroho dan pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa sejarah menjadi suatu disiplin ilmu di Indonesia yang kemunculannya masih hangat dan tradisi historiografi yang kritis sedang berkembang. Semenjak kemerdekaan Indonesia telah lahir, sejarah dipergunakan untuk menumbuhkan kebanggaan nasional. Sejarah pada masa Orde Baru dipergunakan untuk mengembangkan keseragaman ideologis dan persamaan visi tentang masa lalu nasional. Pemusatan pada masa Orde Baru mengarah pada suatu tempat yang lebih besar pada tradisi militer dan adanya ancaman terhadap bangsa.

Dengan dibentuknya Pusat Sejarah ABRI ini terbukti bermanfaat bagi militer karena setahun setelah dibangun, terjadilah usaha kudeta. Tulisan ini sangat penting karena mengkonsolidasi pemberitaan Angkatan Darat perihal kudeta dan menyampaikan laporan secara kronologis mengenai keterlibatan PKI. Usaha Kudeta ini mendapat perhatian khusus dari Nugroho Notosusanto dan para staff di Pusat Sejarah ABRI karena merupakan penggalan sejarah pertama yang cukup kontroversi. Pada beberapa waktu kemudian, Pusat Sejarah ABRI meningkatkan peran terhadap militer dengan melihat kepada peristiwa-peristiwa sejarah yang lainnya untuk dapat meningkatkan persatuan dan nilai-nilai militer.

DAFTAR PUSTAKA

- “Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1985-1986”, *Majalah Tempo*, 1985.
- “<https://tni.mil.id/pages-10-sejarah-tni.html>”. (akses 16 April 2021)
- “Naskah Proklamasi yang Otentik dan Rumusan Pantjasila yang Otentik”, *Kompas*, 13 Agustus 1970
- “Tahun ke – IV”, *Majalah Kompas*, No. 1, tahun ke-4 Januari 1954. Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- ABRI, Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah, *Sepuluh Tahun Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI* Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1964.
- ABRI, Departemen Pertahanan Keamanan Pusat sejarah. *Museum Pusat ABRI Satriamandala: Buku Panduan*, Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1972.
- ABRI, Pusat Sejarah dan Tradisi. *Seperempat Abad Pusjarah ABRI (5-10-1964 s.d 5-10-1989)*, Jakarta: Markas Besar Angkatan Bersenjata RI Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1989.
- Antara, 25 Juli 1984.
- Artikel “Nugroho Notosusanto”- Ensiklopedia Sastra Indonesia http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikelNugroho_Notosusanto (akses 22 Agustus 2020) jam 11.00
- Asnan, Gusti, dkk. “*Biografi Tujuh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 1945-2018*”, Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Bachtiar, Harsja W. *Siapa Dia? : Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD)*. Jakarta: Djambatan, 1998.
- Bisry Hasanuddin, “In Memoriam Prof Dr Nugroho Notosusanto yang Terlalu Cepat”, *Singgalang*, 1 Juli 1985.
- Bujono, ”Perginya Seorang Bapak Asuh”, *Tempo*, No.15, 1985, hal.14.
- Darmaningtyas, “*Pendidikan yang Memiskinkan* “. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Eneste, Pamusuk. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern. Rev. ed.* Jakarta: Djamban, 1990.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 2006
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer Historical Method, a.b. Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah* . Jakarta: UI Press, 1986.
- Harian Rakjat, 19 Februari 1965 dan 21 Februari 1965.
- Hidayat Mukmin, “Suwanto dalam Perjuangan Orde Baru: Militer Pemikir dan Komandan SESKOAD 1966-1967”, *Prisma* (Edisi Khusus 20 Tahun Prisma, 1971-1991).
- <https://staff.blog.ui.ac.id/rani/2010/page/13/> diakses 27 Juni 2021, jam 3:33.
- Ikrar Nusa Bhakti, “Prof Dr Nugroho Notosusanto Rektor UI yang Sejarawan”, *Mutiara*, No. 263 (3 Maret 1982).

- Julian, Pratama Nanda. "Dari Rakyat Untuk Rakyat: Benih, Cikal-Bakal, Dan Kelahiran Tentara Indonesia 1945-1947," *Journal of Indonesian History*, No. 1 (Juli, 2018), Hal.13.
- Junus, Andi Muhammad, Andi Fatimah Junus, SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016. hal,119-120.
<http://digilib.unm.ac.id/files/disk1/8/unm-digilib-unm-andifatima-356-1-sejarah-a.pdf> diakses pada 28-02-2021 padapukul 12.18
- Kanter dan S.R sianturi. *Hukum Pidana Militer Di Indonesia*. Jakarta: Alumni AHM-PTHM, 1981.
- Kartodirdjo, Poesponegoro and Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Vol.6, h. 17.
- Kasdi, Aminuddin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Univ. Press, 2005.
- Kasenda, Peter. "Nugroho Notosusanto: Pendidik, Sejarawan, dan Pejabat Tinggi", Jakarta: Basis, 1990.
- Kasenda, Peter. *Cendekiawan dalam Arus Sejarah*, Malang: Beranda, 2018.
- McGregor, Katharine E. *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer*. Yogyakarta: Penerbit Syarikat, 2008.
- McGregor, Katharine E. *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer*. Yogyakarta: Penerbit Syarikat, 2008.
- Notosusanto, Nugroho, *et.al. Pejuang dan Prajurit*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Notosusanto, Nugroho, *Norma-Norma dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Pusat Sejarah Dan Tradisi ABRI, 1993.
- Notosusanto, Nugroho. *Sejarah dan Hankam*. (edisi ke-2), Markas Besar Angkatan Bersenjata, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1987, hal.34.
- Priyadi, Sugeng. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- R, Supardi, *et al. 30 TAHUN PUSJARAH ABRI 1964-1994* Jakarta: Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah Dan Tradisi Abri, 1994.
- Rochmat, Saefur. *Ilmu Sejarah Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Rosidi, Ajip. "Ichtisar Sejarah Sasetra Indonesia". Jakarta: Binacipta, 1969.
- Rustam Ambong, "Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indoensia" dalam *Jurnal At-Turats*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015, hlm. 39.
- S. Sumardani, dkk. *Menteri-menteri Pendidikan dan Kebudayaan Sejak Tahun 1966*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984.
- Satyagraha Hoerip. "Sebelum Mas Nug Pergi", *Sinar Harapan*, 7 Juni 1985.
- Surajaya, I Ketut. "Curriculum Vitae Prof. Dr. Nugroho Notosusanto Rektor Universitas Indonesia" Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Universitas Indonesia, 1983.
- Syukur, Abdul. "Kehancuran Golongan Komunis di Indonesia," *Jurnal Sejarah*

Lontar, Vol.5 No 2 (Juli - Desember 2008), hal. 1-8.
Wawancara staff Pusjarah ABRI, 8 Juni 2021